

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM SUBTITLE
FILM DOWNFALL (DER UNTERGANG) DARI BAHASA JERMAN
KE BAHASA INDONESIA**

**SHIFTS OF FORM AND MEANING IN DOWNFALL MOVIE (DER UNTERGANG)
SUBTITLE FROM GERMAN
GO TO INDONESIAN**

Nabila Larasati Putri Prasetya
Universitas Negeri Malang
nabilalrsti@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the shift in form and shift in meaning in the subtitle of Oliver Hirschbiegel's film Downfall (Der Untergang) from German to Indonesian. The research method used is qualitative contrastive. Sources of data in this study are all words, phrases, clauses, and sentences in the German and Indonesian subtitles in the film Downfall (Der Untergang). The data in this study are shifts that occur both shifts in form and shifts in meaning in German and Indonesian language film texts. The data was collected using the listening method and the next technique, namely the free listening and speaking technique and the note-taking technique. The data were analyzed using the distributional method and the equivalent method simultaneously. In using the distributional method, the Direct Element Division technique is used. The use of the matching method uses an advanced technique of the Determining Element Sorting Technique and is continued with the Equalizing Linkage Appeal Technique and the Distinguishing Appeals Technique. The results of the analysis show that there are shape shifts, including 20 level shifts, 87 structure shifts, 23 word class shifts, 132 unit shifts, 26 intra-system shifts, and meaning shifts which include 20 shifts in meaning from generic to specific and vice versa, as well as 22 shifts in meaning from cultural point of view. Broadly speaking, the shift in form occurs due to differences in the structure, grammar, and system of the source language and target language, while the shift in meaning occurs due to differences in cultural points of view.

Keywords: *Form shift, Meaning shift, Subtitle, German*

Pendahuluan

Industri perfilman saat ini sudah sangat maju. Di Indonesia, masyarakat tidak hanya menikmati film-film dalam bahasa Indonesia tetapi juga film dalam bahasa asing. Film berbahasa Jerman adalah salah satu film berbahasa asing yang beredar di Indonesia. Agar masyarakat dapat menangkap pesan dan nilai yang terdapat pada film berbahasa Jerman tersebut, diperlukan adanya proses penerjemahan.

Terdapat banyak sekali definisi tentang penerjemahan karena dalam proses menerjemahkan terdapat banyak pendekatan yang berbeda. Catford (dalam Machali, 2000: 9) mengemukakan definisi terjemahan yaitu “*the replacement of textual material in one language (source language/SL) by equivalent textual material in another language (target language/TL)*” atau penggantian material tekstual dari bahasa sumber (BSu) dengan material tekstual yang setara dengan bahasa sasaran (BSa). Penjelasan Catford tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Newmark (1988), “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” yaitu menerjemahkan makna dari suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) sesuai dengan makna sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang aslinya. Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses penerjemahan merupakan proses pemindahan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah makna aslinya. Namun, dalam proses pemindahan informasi tersebut, pasti akan terjadi penambahan dan pengurangan.

Haque (dalam Maal, 2017: 2) mengatakan bahwa kesulitan dalam penerjemahan terletak pada fakta bahwa isi dan gaya bahasa sumber (BSu) harus direproduksi dalam bahasa sasaran (BSa). Untuk menerjemahkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) tanpa melakukan penambahan atau pengurangan sangatlah sulit untuk dilakukan karena penambahan dan pengurangan dibutuhkan agar terjemahan tersebut tepat sasaran. Vinay (dalam Simatupang, 1999: 3) menyatakan dalam proses penerjemahan selalu terdapat komponen yang harus dihilangkan. Dengan kata lain, hasil terjemahan tersebut akan selalu memiliki perbedaan dengan yang aslinya. Perbedaan-perbedaan dari hasil penerjemahan tersebut merupakan pergeseran baik bentuk atau kategori maupun makna.

Pergeseran dalam proses penerjemahan terjadi karena adanya aturan-aturan yang berbeda pada setiap bahasa. Aturan-aturan yang berlaku pada bahasa sumber (BSu) belum tentu sama dengan bahasa sasaran (BSu). Aturan-aturan tersebut berlaku pada semua unsur bahasa yaitu unsur gramatika, unsur fonologi, dan juga unsur semantik (Simatupang, 1999: 88). Adanya perbedaan tersebut mengharuskan penerjemah mencari padanan yang sesuai yaitu padanan dengan makna yang paling dekat untuk dapat mengungkapkan suatu makna dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Maal (2017: 3) penerjemahan yang benar (*correct translation*) bergantung untuk siapa penerjemahan tersebut dilakukan dan untuk tujuan apa.

Dalam menerjemahkan sesuatu penerjemah harus mempertimbangkan tujuan penerjemahan tersebut. Contohnya adalah penerjemahan dongeng untuk anak-anak tentu saja akan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sederhana dan mudah dimengerti dibandingkan penerjemahan untuk orang dewasa. Selain hal tersebut, unsur gramatikal suatu bahasa juga merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan. Agar kalimat dari hasil terjemahan dapat mengungkapkan makna yang sebenarnya maka banyak hal yang harus disesuaikan, salah satu contohnya adalah struktur gramatikal yang ada pada bahasa sumber. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya proses pergeseran. Menurut Catford (1965: 73-80) pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan bisa dalam bentuk *level shifts* dan *category shifts* yang terdiri atas *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *inter-system shifts*, sedangkan pergeseran pada makna menurut Simatupang (1999: 92) dapat terjadi pada makna generik ke spesifik, spesifik ke generik, maupun pergeseran karena perbedaan sudut pandang budaya.

Pergeseran bentuk dan makna ditemukan pula pada *subtitle* bahasa Indonesia pada film *Downfall (Der Untergang)*. Film tentang sejarah perang ini merupakan karya Oliver Hirschbiegel yang dirilis pada tahun 2004. *Downfall (Der Untergang)* merupakan film yang menceritakan hari-hari terakhir Hitler dengan sangat akurat. Jalan cerita *Downfall (Der Untergang)* berpusat pada Nazi yang berada diambang kekalahan dari Tentara Soviet pada bulan April 1945, terutama berpusat pada hari-hari

terakhir kehidupan Adolf Hitler beserta pengikutnya yang berada di bunker pertahanan mereka di Berlin. *Downfall (Der Untergang)* menceritakan tentang bagaimana anggota-anggota *Nazi* mulai satu-persatu membelot dari *Führer* yang mereka cintai karena ingin menyelamatkan hidup mereka sendiri. Walaupun begitu, beberapa pengikut berjanji mati bersama Hitler. Ketika Hitler memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, pasukan *Nazi* yang tersisa memutuskan untuk mengakhiri penderitaan rakyat dengan melakukan gencatan senjata dan menyerah. Salah satu contoh pergeseran makna yang terjadi pada film ini dapat terlihat pada monolog yang dilakukan oleh salah satu tokoh bernama Traudl Junge.

- (1) Traudl: “*diese Schrecken... dieses Monster nicht rechtzeitig erkannt hat.*” (BSu)
Traudl: “... karena tidak mengenali kejahatan. (BSa)

Pada dialog di atas, Traudl yang semasa hidupnya bekerja sebagai sekretaris pribadi Hitler sedang berbicara tentang pengalamannya sebagai salah satu staf terdekat sang diktator. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran makna dari kalimat “*diese Schrecken... dieses Monster...*” yang terjemahan literalnya adalah “Kehorroran ini... monster ini...”. Hasil terjemahan tersebut disesuaikan kembali dengan konteks yang dibicarakan oleh Traudl sehingga menjadi “kejahatan”, mengacu pada perbuatan Hitler di masa lalu. Selain itu terjadi juga pergeseran bentuk yaitu *unit shift* atau pergeseran unit dari frasa “*diese Schrecken*” dan “*dieses Monster*” menjadi kata “kejahatan”. Contoh lain dari pergeseran kelas kata atau *unit shifts* ada pada dialog berikut:

- (2) Traudl: “*Ich habe das Gefühl..*” (BSu)
Traudl: “*Aku merasa...*” (BSa)

Pergeseran kelas kata atau *unit shifts* pada kalimat tersebut dapat dilihat dari frasa “*habe das Gefühl*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “merasa”. Selain pergeseran bentuk yaitu *unit shifts*, contoh tersebut merupakan salah satu pergeseran makna yaitu pergeseran yang dipengaruhi oleh sudut pandang budaya. Ekspresi “*Aku merasa*” dalam bahasa Jerman memiliki padanan “*Ich habe das Gefühl*” atau bisa juga diartikan sebagai “*Aku memiliki perasaan.*”. Kedua ekspresi tersebut dapat digunakan, namun pada konteks yang dibicarakan oleh Traudl, terjemahan “*Aku merasa*” lebih sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Traudl. Dalam bahasa Indonesia, “*memiliki perasaan*” dapat berarti menaruh rasa atau menaruh hati kepada seseorang, sementara konteks yang dibicarakan oleh Traudl adalah bagaimana ia merasa bahwa ia harus marah kepada dirinya sendiri di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena penelitian tentang pergeseran bentuk atau kategori dan makna pada *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* ini belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian serupa yang telah dilakukan hanya menggunakan bahasa asing lain selain bahasa Jerman. Struktur bahasa Jerman yang berbeda dari bahasa Indonesia juga menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul “Pergeseran Bentuk dan Makna pada *Subtitle* Film *Downfall (Der Untergang)* dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia”.

Metode

Apabila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2016: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan penelitian kontrastif kualitatif. Richard (dalam Nur: 2016) mendeskripsikan analisis kontrastif sebagai “*the comparison of the linguistic system of two languages, for example the sound system or the grammatical system.*” atau perbandingan sistem linguistik dari dua bahasa, yaitu sistem bunyi ataupun sistem gramatikal. Penelitian ini

bertujuan untuk membandingkan *subtitle* bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dari film *Downfall (Der Untergang)* untuk kemudian dianalisis pergeseran-pergeseran yang terjadi dari proses penerjemahannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh komponen-komponen pada teks terjemahan (*subtitle*) pada film *Downfall (Der Untergang)* karya Oliver Hirschbiegel, yaitu seluruh kata, frasa, klausa, dan kalimat *subtitle* bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman yang diunduh dari laman *subscene.com*. Data dalam penelitian ini adalah pergeseran-pergeseran yang terjadi yaitu pergeseran bentuk atau pergeseran kategori dan pergeseran makna dalam teks film berbahasa Jerman dan berbahasa Indonesia (*subtitle*) pada film *Downfall (Der Untergang)*.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian bahasa yaitu metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zain, 2014). Pada metode simak terdapat teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap berarti peneliti melakukan metode simak dengan melakukan penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan.

Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini peneliti tidak diharuskan untuk melakukan percakapan atau pembicaraan. Peneliti hanya menyimak dengan tekun pembicaraan yang ada pada sumber data. Dengan kata lain, peneliti tidak menentukan permunculan data-data baru. Teknik lain yang digunakan adalah teknik catat. Semua data yang diperoleh kemudian dicatat untuk memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data.

Langkah pertama dalam proses pengumpulan data adalah dengan menyimak dan melakukan pembacaan berulang-ulang pada sumber data yaitu *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)*. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyadapan pada penggunaan bahasa yaitu memperhatikan penggunaan pada bahasa untuk menemukan pergeseran baik bentuk maupun makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang terjadi pada sumber data. Pergeseran tersebut didasarkan pada teori tentang pergeseran bentuk atau pergeseran kategori dan pergeseran makna yang telah dijabarkan sebelumnya. Kemudian, data yang ditemukan dicatat kembali dan dikumpulkan ke dalam tabel penelitian. Data berupa kata, frasa, atau klausa yang mengalami pergeseran pada tabel tersebut ditandai dengan tulisan yang dicetak tebal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bahasa. Menurut Zain (2014) dalam penelitian bahasa alat pengumpul data utama adalah manusia, yaitu peneliti sendiri dan/atau dibantu oleh orang lain. Peneliti sebagai *human instrument* atau *key instrument* sehingga peneliti sendiri yang melakukan pengumpulan sumber data yaitu *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)*, kemudian peneliti melakukan analisis data yaitu pergeseran bentuk dan makna yang terjadi pada penelitiannya, dan membuat simpulan atas temuannya. Instrumen lain yang digunakan adalah tabel data yang digunakan untuk menulis pergeseran bentuk dan makna pada *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)*.

Dalam melakukan penelitian bahasa peneliti menggunakan dua metode yaitu metode distribusional (*distributional method*) dan metode padan (*identity method*) secara bersamaan. Metode distribusional merupakan metode analisis bahasa yang didasarkan pada perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti (Zain: 2014) sehingga pada metode ini penentunya merupakan bahasa itu sendiri. Dalam metode distribusional penulis menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yang digunakan untuk mengelompokkan kategori kata dalam *subtitle* bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sesuai dengan ciri-ciri pada satuan lingualnya. Contohnya adalah *das Verb* dalam bahasa

Jerman yang selalu memiliki artikel dan diawali dengan huruf kapital dan kata kerja pada bahasa Indonesia yang mengandung beberapa imbuhan seperti ber-, atau me-.

Dalam penerapan metode distributional, penulis mengelompokkan sumber data dengan metode Bagi Unsur Langsung untuk mengetahui kategori dan jenis-jenis kata pada sumber data yaitu *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* untuk kemudian dianalisis menggunakan metode padan.

Metode padan adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu diluar bahasa yang bersangkutan (Zain: 2014). Menurut Zain (2014: 98) terdapat lima alat penentu metode padan yaitu (1) Referensial, (2) Fonetis Artikulatoris, (3) Translasiional, (4), Ortografis dan (5) Pragmatis. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode padan translasiional. Metode padan translasiional merupakan metode yang alat penentunya merupakan bahasa lain (Zain: 2014). Metode padan translasiional ini digunakan untuk membandingkan hasil terjemahan pada *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Pada metode padan, penulis menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) atau (*Dividing Key Factors Technique*). Teknik PUP merupakan teknik yang alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Zain, 2014: 102). Dengan demikian, penelitian awal dilakukan dengan menemukan kategori kata, frasa, klausa, maupun kalimat pada *subtitle* yang merupakan unsur penentu terjadinya pergeseran. Kemudian dilanjutkan dengan Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut Zain (2014: 106), Teknik Hubung Banding Menyamakan digunakan untuk menemukan kesamaan dari dua hal yang dibandingkan dan Teknik Hubung Banding Membedakan bertujuan untuk menemukan perbedaan antara dua hal yang dibanding. Dengan demikian, unsur penentu terjadi pergeseran pada *subtitle* bahasa Jerman tersebut kemudian dibandingkan makna dan juga bentuknya dengan *subtitle* bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan beberapa contoh pergeseran yang terjadi pada teks terjemahan (*subtitle*) film *Downfall (Der Untergang)*. Pergeseran-pergeseran tersebut terdiri atas pergeseran bentuk yaitu: pergeseran tataran (*level shifts*), pergeseran struktur (*structure shifts*), pergeseran kelas kata (*class shifts*), pergeseran unit (*unit shifts*), pergeseran intra sistem (*intra system shifts*), dan pergeseran makna yaitu: pergeseran dari makna generik ke spesifik, spesifik ke generik, dan pergeseran makna yang terjadi karena sudut pandang budaya.

Level Shift menurut Catford (1965: 73) adalah “*SL item at one linguistic level has a TL translation equivalent at a different level*” atau bahasa sumber yang berada pada suatu tingkat linguistik memiliki padanan terjemahan yang berbeda tingkat linguistiknya pada bahasa sasaran. Pergeseran ini terjadi dari bentuk gramatikal ke leksikal maupun sebaliknya. Pada *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* ditemukan 20 pergeseran tataran. Pergeseran tataran dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia tersebut terjadi pada bentuk *perfekt* atau *präteritum*.

Pergeseran-pergeseran tersebut terjadi karena pada sistem tata bahasa Indonesia tidak terdapat adanya bentuk lampau yang ditandai dengan penanda gramatikal, berbeda dengan bahasa Jerman yang memiliki bentuk lampau. Perbedaan sistem bahasa tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran dari bentuk gramatikal ke leksikal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pambudi (2013) bahwa pergeseran gramatikal pada hasil penerjemahan mungkin saja terjadi karena struktur suatu bahasa yang berbeda dengan struktur bahasa yang lainnya.

Dalam proses penerjemahannya, bentuk *perfekt* atau *präteritum* yang merupakan penanda gramatikal dalam subtitle bahasa Jerman diganti dalam bahasa Indonesia dengan penanda leksikal yaitu kata “telah” atau “sudah”.

Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang memicu terjadinya perubahan struktur dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam penerjemahan bahasa Jerman ke bahasa Indonesia sering sekali ditemukan pergeseran struktur karena sistem gramatikal yang sangat berbeda. Hal ini selaras dengan pernyataan Catford (1965: 77) “*are amongst the most frequent category shifts at all ranks in translation.*” bahwa *structure shifts* adalah salah satu pergeseran kategori yang paling sering terjadi pada semua *rank* atau tingkatan dalam penerjemahan. Lebih lanjut, Catford mengatakan bahwa secara tata bahasa, *structure shifts dapat terjadi pada semua tingkatan.*

Pergeseran struktur yang ditemukan pada terjemahan bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dipengaruhi oleh posisi verba. Posisi verba dalam bahasa Jerman yang harus diletakkan pada posisi pertama pada kalimat tanya tanpa *W-Frage*, posisi kedua, dan posisi terakhir apabila terdapat *modalverben* atau menggunakan konjungsi tertentu sedangkan dalam bahasa Indonesia, posisi verba bisa diletakkan dimana saja.

Dari hasil analisis data ditemukan 87 pergeseran struktur. Pergeseran ditemukan pada posisi verba maupun bentuk negasi yaitu *nicht*. Contoh dari pergeseran struktur verba pada subtitle film *Downfall (Der Untergang)* dapat dilihat pada kalimat “*Da waren mir die Fliegerbomben lieber.*” yang diterjemahkan menjadi “Tapi aku lebih suka serangan udara.” Pada contoh tersebut dapat dilihat pergeseran struktur yang terjadi yaitu dalam bahasa Jerman, objek *Fliegerbomben* terletak pada posisi ketiga, sedangkan dalam bahasa Indonesia objek tersebut terletak pada posisi terakhir.

Pergeseran kelas kata yang terjadi karena padanan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran berbeda kelas katanya. Dalam hasil analisis data ditemukan 23 pergeseran kelas kata. Contohnya adalah “*sehr beeindruckt*” yang merupakan adjektiva diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi verba “membuat kesan”, “*das Licht*” merupakan nomina namun diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi adjektiva “terang”, dan “*Hirngespinst*” adalah *nomen* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah menjadi *adjektiv* “tak masuk akal”. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Catford (1965: 78) bahwa “*Class-shift occurs when the translation equivalent of a SL item is a member of a different class from the original item.*” atau pergeseran kelas kata terjadi apabila padanan terjemahan dari bahasa sumber berada pada tingkatan kelas kata yang berbeda dari kelas kata yang sesungguhnya. Pernyataan tersebut berarti dalam proses penerjemahan dapat terjadi pergeseran kelas kata antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perubahan kelas kata pada contoh-contoh tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi. Hasil terjemahan dari teknik transposisi dapat dianggap sesuai dengan bahasa sumber selama makna dari bahasa sumber masih tersampaikan dengan baik saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Contohnya pada kata “*das Licht*” yang merupakan nomina dan berada pada kalimat “*und das Licht wird das Dunkel erhellen.*” diterjemahkan menjadi kata “terang” yang merupakan adjektiva dalam kalimat “akan ada terang dalam kegelapan”. Hal ini sesuai dengan pengertian teknik penerjemahan transposisi yang dikemukakan oleh Vinay dan Dalbarnet (1995: 132) bahwa teknik penerjemahan transposisi “*involves replacing one word class with another without changing the meaning of the message.*” yaitu teknik transposisi melibatkan penggantian satu kelas kata dengan satu kelas kata yang berbeda tanpa mengganti makna sesungguhnya dari sebuah pesan.

Pergeseran unit yang ditemukan dalam subtitle film *Downfall (Der Untergang)* adalah sebanyak 132 pergeseran. Banyak pergeseran tersebut terjadi pada komposita. Dalam bahasa Jerman beberapa kata dapat digabungkan sehingga menjadi sebuah kata baru yang memiliki makna baru pula. Sistem tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga komposita yang merupakan kata dapat memiliki padanan berbentuk frasa maupun kalimat saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya

adalah kata “*Gedenktafel*” diterjemahkan menjadi frasa “tanda peringatan”, kata “*Selbstmord*” diterjemahkan menjadi frasa “bunuh diri”, dan kata “*weiterleben*” menjadi frasa “terus hidup”.

Selain pergeseran dari kata ke frasa, ditemukan juga pergeseran dari klausa ke kata seperti pada kalimat “*Ich hab oft eine Sauwut über die Blondi.*” Yang diterjemahkan menjadi kalimat “Aku benci Blondi.”. Pada contoh tersebut “*hab oft eine Sauwut*” yang berada pada tataran frasa berpindah ke tataran kata yaitu kata “benci” saat diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Pergeseran-pergeseran tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Catford (1965: 79) bahwa pergeseran unit atau *unit shifts* merupakan *changes of rank* atau pergantian level. Lebih lanjut, Catford mendefinisikan *unit shifts* sebagai perpindahan dari korespondensi formal yang menyebabkan padanan terjemahan dari bahasa sumber berada pada *rank* yang berbeda pada bahasa sasaran. *Rank* yang dimaksudkan adalah satuan-satuan linguistik yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pergeseran intra sistem merupakan pergeseran yang terjadi karena perbedaan sistem bahasa. Salah satu contoh pergeseran intra sistem adalah adanya bentuk jamak dan tunggal pada suatu bahasa. Catford (1965: 80) dalam bukunya, *A Linguistic Theory of Translation* menyebutkan tentang pergeseran intra sistem “*In translation, however, it quite frequently happens that this formal correspondence is departed from, i.e. where the translation equivalent of English singular is French plural and vice-versa.*” yang berarti dalam penerjemahan, sering terjadi perubahan korespondensi formal, dengan kata lain padanan hasil terjemahan dari bentuk tunggal dalam bahasa Inggris bisa saja menjadi bentuk jamak pada bahasa Perancis, dan sebaliknya.

Pernyataan tersebut berlaku juga pada *subtitle* bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dari film *Downfall (Der Untergang)*. Dari hasil analisis data ditemukan 26 pergeseran intra sistem. Pergeseran tersebut terjadi karena perbedaan sistem jamak dan tunggal pada bahasa Jerman yang merupakan bahasa sumber dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa sasaran. Contoh dari pergeseran tersebut dapat dilihat pada kata “*Frauen.*” dan “*Herren*” yang merupakan bentuk jamak ditandai dengan akhiran *-en* tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal namun dengan ditambahkan kata “para” menjadi “para wanita” dan pengulangan kata menjadi “tuan-tuan”.

Salah satu pergeseran yang terjadi pada tataran semantik adalah pergeseran makna dari generik ke spesifik dan sebaliknya. Simatupang (dalam Yuniati, 2017: 18) mengatakan pergeseran makna dari generik ke spesifik dan sebaliknya terjadi karena tidak terdapat padanan yang sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Yaitu kata yang pada BSu bersifat generik memiliki padanan yang bersifat spesifik pada BSa maupun sebaliknya.

Dari hasil analisis data ditemukan sebanyak 20 pergeseran makna dari generik ke spesifik maupun spesifik ke generik. Contoh dari pergeseran makna generik ke spesifik ada pada kalimat “*Ein guter Soldat findet immer was!*” diterjemahkan menjadi “Seorang tentara yang pintar akan selalu menemukan makanannya.”. Pergeseran terjadi pada klausa “*findet immer was*” yang bermakna generik diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi klausa yang bermakna spesifik yaitu “akan selalu menemukan makanannya”. Selain contoh pergeseran dari generik ke spesifik, pergeseran makna dari spesifik ke generik juga ditemukan pada kalimat “*Der Verräter hat mit Himmler kollaboriert.*” yang diterjemahkan menjadi “Dia bersekongkol dengan Himmler.”. Pergeseran dapat dilihat pada kata “*Der Verräter*” yang memiliki makna spesifik yaitu “pengkhianat itu” diterjemahkan menjadi kata “Dia” yang memiliki makna lebih umum atau makna generik. Contoh lainnya ada pada kalimat “*Mit den herzlichsten Grüßen und einem Kuss bin ich Deine Schwester.*” yang memiliki padanan “Salam hangat dan ciuman dari saudaramu.”. Pergeseran terjadi pada kata “*Schwester*” yang memiliki makna spesifik “saudara perempuan” diterjemahkan menjadi “saudara” yang memiliki makna lebih generik.

Perbedaan pada sudut pandang budaya berpengaruh besar dalam proses penerjemahan suatu bahasa karena budaya dari setiap negara sudah tentu berbeda satu sama lain. Dalam hasil analisis data ditemukan sebanyak 22 pergeseran makna karena yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut pandang budaya. Contoh pergeseran ditemukan dalam kalimat “*Sie hat einen überaus scharfen Verstand.*” Diterjemahkan menjadi “Dia sangatlah cerdas.” Pada kalimat tersebut pergeseran terjadi pada klausa “*scharfen Verstand.*” yang memiliki arti literal “pikiran yang tajam”. Dalam bahasa Indonesia ungkapan “pikiran yang tajam” jarang digunakan sehingga padanan yang lebih sesuai adalah dengan menggunakan kata “cerdas”. Contoh lainnya ada pada kalimat “*Verdammt der Dickschädel.*” Yang diterjemahkan menjadi kalimat “Dia sangat keras kepala.” “*Verdammt der Dickschädel.*” Hasil terjemahan literalnya adalah “tengkorak yang tebal”. Sama halnya dengan contoh sebelumnya, tengkorak yang tebal bukanlah ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia sehingga hasil terjemahan yang lebih sesuai adalah “keras kepala”. Dari hasil analisis data tersebut, dapat dilihat bahwa pergeseran terjadi karena perbedaan pengungkapan istilah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, selaras dengan teori yang dikemukakan Simatupang (1999: 95) bahwa setiap bahasa memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengungkapkan suatu simbol sehingga perbedaan tersebut menimbulkan pergeseran dalam proses penerjemahan.

Simpulan

Pergeseran bentuk yang ditemukan pada teks *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Pergeseran tataran atau *level shifts* pada *subtitle* terjadi karena adanya perbedaan pada sistem tata bahasa antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yaitu pada bentuk lampau *perfekt* dan *präteritum*. (2) Pergeseran struktur atau *structure shifts* yang ditemukan pada hasil analisis data banyak terjadi karena adanya pada posisi verba dalam bahasa Jerman yang harus berada pada posisi kedua atau terakhir dan juga terjadi karena adanya bentuk negasi *nicht*. (3) Pergeseran kelas kata yang terjadi pada *subtitle* film terjadi karena penerjemah menggunakan teknik terjemahan *transposition* agar hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia memiliki padanan yang baik. (4) Pergeseran unit atau *unit shifts* merupakan pergeseran yang paling banyak ditemukan dari hasil analisis data. Pergeseran unit banyak terjadi karena banyak ditemukan pada *kompositum* atau komposita yang terdapat dalam teks *subtitle* dalam bahasa Jerman, dan (5) pergeseran intra sistem atau *intra system shifts* terjadi karena adanya perbedaan dalam sistem bentuk *plural* dan *singular* pada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

Pada pergeseran makna, faktor-faktor terjadinya pergeseran (1) makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya terjadi karena tidak adanya padanan kata generik atau spesifik dari bahasa sumber ke generik atau spesifik dalam bahasa sasaran sehingga dalam proses penerjemahannya terjadi pergeseran antara makna generik ke spesifik dan spesifik ke generik. Walaupun begitu, hasil terjemahan tersebut tidak mengurangi makna dan pesan yang ingin disampaikan dari film *Downfall (Der Untergang)*, dan (2) pergeseran makna yang terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang budaya terjadi karena adanya perbedaan budaya antara negara Jerman dan negara Indonesia. Pergeseran makna dari sudut pandang budaya terjadi pada ungkapan-ungkapan seperti “keras kepala”, “berdarah dingin”, dan “pikiran yang tajam.”

Saran

Penelitian mengenai pergeseran pada teks terjemahan (*subtitle*) film *Downfall (Der Untergang)* karya Oliver Hirschbiegel ini merupakan penelitian terhadap pergeseran bentuk dan makna secara menyeluruh. Alangkah lebih baiknya bagi peneliti selanjutnya apabila dapat melakukan penelitian pada *subtitle* film *Downfall (Der Untergang)* dengan memfokuskan pada pergeseran-pergeseran tertentu agar dapat dilakukan pembahasan lebih dalam. Selain itu, penelitian mengenai kualitas penerjemahan pada *subtitle* film juga perlu dilakukan karena masih terdapat beberapa terjemahan yang kurang sesuai.

Daftar Rujukan

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawan, D. & Rosyidah. 2013. *Lost in Translation: Problems in Translating Indonesian and English Expressions Into German*. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 7 (2)
- Maal, Y.M. dan Rosyidah, R. 2017. *Penggunaan Metode Penerjemahan dalam Menerjemahkan Cerpen Das Brot pada Matakuliah Übersetzung oleh mahasiswa JSJ UM*. *Journal DaFIna- Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien, (Online)* 1 (2): 136-142. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/1395>.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, Tajudin. 2016. *Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa*. Arabi: *Journal of Arabic Studies* 1. Dari <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
- Pambudi, Luhur. 2012. *Category Shift dalam Penerjemahan dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia pada Majalah Nadi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryawinata, Z. Dan Hariyanto, S. 2003. *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemah*. Kanisius.
- Soemargo, M. 2017. *Analisis Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Subtitle Film Apple of My Eye (Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. 1995. *A Methodology for Translation*. Terjemahan Sager, C. Juan., Hamel, M. J. Philadelphia: John Benjamins.
- Zain, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.